

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat yaitu kondisi dimana individu sehat secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial yang dinamis atau memiliki satu kesatuan bukan hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan (Jacob dan Sandjaya, 2018). Paru-paru merupakan organ vital yang berfungsi sebagai pertukaran oksigen dan karbon dioksida dalam darah. Gangguan pada paru-paru dapat menyebabkan penderita sulit untuk bernapas dan sulit melakukan aktivitas, bahkan bisa menyebabkan kematian jika kekurangan oksigen tidak segera terdeteksi. Penyakit paru obtruksi kronik merupakan salah satu penyakit paru yang masuk kedalam penyakit tidak menular.

Penyakit Tidak Menular (PTM) menyebabkan kematian sekitar 41 juta kematian setiap tahunnya atau setara dengan 74 persen dari seluruh penyebab kematian di dunia. Penyakit tidak menular menyebabkan 17 juta orang meninggal sebelum usia 70 tahun, dimana 86 juta kematian dini terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (*low and middle-income countries*). Penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pernapasan kronik, dan diabetes merupakan beberapa penyakit tidak menular. Penyakit pernapasan kronik atau PPOK menyebabkan 4,1 juta kematian menjadikannya salah satu dari empat PTM di atas yang menyebabkan kematian dini (P2PTM, 2021).

Beberapa penyebab umum gangguan pernapasan yang sering dijumpai di negara maju dan berkembang yaitu penyakit paru obtruksi kronik (PPOK) yang di sebabkan oleh rokok, usia, pajanan udara, dan faktor keturunan (Kementrian

Kesehatan RI, 2021). Penyakit paru obstruksi konik (PPOK) adalah sekelompok penyakit paru-paru yang menghambat aliran udara pada saat bernapas hingga menyebabkan kesulitan bernapas. PPOK menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia. Kebanyakan PPOK diderita karena kebiasaan merokok dalam jangka Panjang (Nurfadillah, 2020). Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) merupakan penyakit kronis pada saluran pernapasan yang menghambat aliran udara ke paru-paru terutama udara yang di hembuskan (ekspirasi). Penyakit paru obstruksi kronik tidak sepenuhnya reversible (dapat kembali normal), melainkan progresif (semakin memburuk jika semakin lama).

Penyakit paru obstruksi kronik menjadi penyakit sistem pernapasan yang semakin sering dijumpai. Gejala dan tanda umum yang sering terjadi pada penderita PPOK antara lain dispnea (sesak napas), batuk yang mengeluarkan dahak, dan gejala bersifat kronik progresif (yang semakin memburuk seiring berjalannya waktu). Terganggunya mekanisme pertahanan paru-paru normal dan penurunan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh PPOK, infeksi saluran pernapasan dapat berkembang terus-menerus. Status pernapasan yang sudah terganggu, infeksi pernapasan ini sering menyebabkan gagal napas akut dan memerlukan penanganan segera oleh dokter (Paramitha, 2020). Faktor yang menyebabkan PPOK didasari oleh merokok atau asap rokok, terdapat sebesar 63,3% penyebab ppok adalah merokok (Nurfadillah, 2020). Dampak dari penumpukan sekret dapat menyebabkan sesak napas sehingga mengganggu kualitas hidup dari penderita.

Didapatkan jumlah penderita PPOK akhir-akhir ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. *World Health Organization* (WHO) menyatakan penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) menjadi penyebab kematian ketiga di seluruh dunia. Dari waktu ke waktu penderita PPOK meningkat hingga menyebabkan kematian 3,23 juta orang pada tahun 2019. Kasus PPOK di negara maju menyumbang lebih dari 70% sedangkan di negara berkembang menyumbang 30-40% kasus PPOK dengan faktor utama yaitu merokok dan polusi udara. Hampir 90 penyebab kematian yang diakibatkan PPOK terjadi pada usia di bawah 70 tahun (WHO, 2023). Dan di Jawa Tengah prevalensi kasus PPOK mencapai 3,4% (Laporan Provinsi Jawa Tengah RISKESDAS 2018, 2019). Pada studi pendahuluan yang dilakukan penulis di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo, pasien dengan PPOK selama 1 tahun terakhir berjumlah 44 pasien. Dengan PPOK Eksaserbasi menjadi yang paling banyak diderita yaitu 27 pasien dengan laki-laki sebanyak 22 pasien dan perempuan 5 pasien, sedangkan 16 pasien dengan PPOK Pneumonia dan 1 pasien dengan PPOK.

Dalam menangani penderita PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif dengan melakukan pengobatan farmakologi yaitu obat-obatan dan terapi oksigen, serta dapat didukung dengan terapi nonfarmakologi salah satunya dilakukan teknik fisioterapi dada dikombinasikan dengan batuk efektif. Dilakukannya teknik fisioterapi dada untuk membantu mengeluarkan sekret sehingga dapat meningkatkan saturasi oksigen. Sedangkan teknik batuk efektif

dilakukan agar sekret dapat dikeluarkan secara maksimal dengan meminimalisir penggunaan energi yang efisien (Priadi et al., 2016).

Sebuah studi tahun 2021 yang dilakukan Yurianti, Purwono, dan Utami tentang penggunaan batuk efektif untuk menghilangkan dahak pada pasien PPOK di wilayah metropolitan menemukan bahwa batuk efektif membantu membersihkan dahak dan mengurangi sesak napas pada pasien PPOK. menurut hasil penelitian Rohman, Fitri, dan Purwono pada tahun 2021 tentang efektifitas penggunaan obat batuk untuk mengeluarkan dahak pada pasien PPOK menunjukkan bahwa setelah 3 hari pelatihan dan penatalaksanaan batuk yang efektif, terbukti mampu mengeluarkan dahak pada pasien PPOK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek batuk efektif yang diterapkan mampu mengeluarkan lendir pada pasien PPOK karena lendir yang berwarna kuning tua berubah menjadi kuning muda (Yulianti, dan Astari, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Anas et al., 2023), pelatihan batuk yang efektif dan terapi fisioterapi dada menggunakan metode pre-test dan post-test mempengaruhi ekskresi sputum pada pasien PPOK di bagian rawat inap RS Paru Khusus Karawang jumlah sputum yang dikeluarkan sebelum dan sesudah pengeluaran sputum pada 20 responden (Hanifah dan Dayan, 2023)

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik dan termotivasi untuk menyusun laporan karya tulis ilmiah dengan judul “Pengelolaan Bersihan jalan napas dengan fisioterapi dada dikombinasikan batuk efektif pada PPOK di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis membuat batasan masalah seefektif apa teknik fisioterapi dada dikombinasikan batuk efektif bagi pasien PPOK.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran pengelolaan bersihan jalan nafas dengan teknik fisioterapi dada di kombinasikan batuk efektif pada pasien PPOK.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis dapat menggambarkan pengakajian pada pasien PPOK.
- b. Penulis dapat menggambarkan analisis data dalam menegakkan diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif.
- c. Penulis dapat menggambarkan intervensi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
- d. Penulis dapat menggmabarkan implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
- e. Penulis dapat menggambarkan evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Manfaat karya tulis ilmiah ini bagi penulis adalah menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif dengan teknik fisioterapi dada di kombinasikan batuk efektif pada pasien

PPOK. dan sebagai sarana pembelajaran pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat memberikan tambahan pengetahuan atau informasi lebih lanjut dalam proses belajar mengajar khususnya keperawatan medikal bedah dalam menangani bersihan jalan napas tidak efektif dengan teknik fisioterapi dada di kombinasikan batuk efektif pada pasien PPOK.

3. Bagi Institusi pelayanan kesehatan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta evaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan teknik fisioterapi dada di kombinasikan batuk efektif pada pasien PPOK.

4. Masyarakat atau keluarga pasien

Karya tulis ilmiah dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau sumber pengetahuan bagi masyarakat terutama pada pasien dan keluarga pasien yang mengalami PPOK dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.